

BAB IV

DISKUSI HASIL PENELITIAN

Bab 4 menjelaskan pembahasan hasil analisis data dari adegan-adegan dalam film "Enola Holmes 2". Analisis tersebut menggunakan tiga level pengodean John Fiske, yang mencakup penjelasan kode untuk setiap aspek yang ditemukan pada setiap levelnya. Selain itu, pembahasan juga mencakup hubungan atau korelasi antara hasil analisis dengan teori kelompok bungkam dan teori marxis-sosialis feminisme.

4.1 Implikasi Teoritis

Bedasarkan penelitian yang telah dilakukan ditemukan bahwa pada film *Enola Holmes 2* adegan yang merepresentasikan ideologi patriarki dan eksploitasi cenderung ditemukan pada kode penampilan, gestur, dan aspek teknis pembuatan film yang dilakukan oleh setiap peran yang terlibat pada setiap adegannya (Gianetti, 2008: 203). Pada kode gestur ditemukan bahwa peran laki-laki cenderung digambarkan memiliki kuasa dan kendali penuh atas perempuan. Pada beberapa peran seperti Kepala pengawas pabrik sebagai atasan buruh pabrik dan menteri keuangan sebagai atasan sekertaris memperlihatkan kekuasaan dan dominasi yang bukan hanya dilakukan pada gender tapi juga pada pekerjaan. Adanya gestur yang peran dengan dominasi dan kekuasaan menunjukkan bahwa peran perempuan dalam film tersebut direpresentasikan sebagai pihak minoritas yang tidak mendapatkan haknya untuk berbicara atau dalam kata lain dipaksa untuk bungkam (Krolokke dan Sorensen, 2006: 30).

Pada aspek pemilihan peran yang memiliki peran penguasa terlihat bentuk eksploitasi yang dilakukan peran laki-laki kepada peran perempuan yang digambarkan sebagai pekerja. Eksploitasi yang terlihat pada film *Enola Holmes 2* adalah eksploitasi ekonomi. Kode pada film yang menunjukkan adanya eksploitasi ekonomi yang terjadi pada pekerja perempuan terlihat pada adegan yang menunjukkan para buruh yang juga merupakan kelas bawah yang harus bekerja di bawah teknan dan otoritas penuh kepala pengawas pabrik yang

diperankan oleh laki-laki, para buruh tidak diperbolehkan melakukan kesalahan sekecil apapun, dan para buruh yang bekerja didoktrin untuk tetap bekerja dengan mengatakan yang mereka lakukan adalah cara kerja dunia yang seharusnya meskipun para buruh tahu bahwa pekerja mereka mematikan. Selain itu eksploitasi ekonomi pada perempuan terlihat pada adegan yang menunjukkan kurangnya kesempatan yang diberikan pada pekerja perempuan seperti promosi dan akses yang sama seperti laki-laki ke sumber daya ekonomi (Walby, 2022: 61).

Pada eksploitasi ekonomi pada kelas atas yang direpresentasikan dalam film *Enola Holmes 2* terlihat bahwa perempuan pada tahun 1880an di Inggris tidak diberikan kesempatan atau peluang untuk mereka berkembang (Walby, 2022: 61). Adegan yang merepresentasikan eksploitasi sosial adalah pada saat Mira Troy yang merupakan seorang perempuan dan sekretaris menteri keuangan mengatakan bahwa tidak ada kesempatan yang diberikan bagi perempuan untuk berkembang dikarenakan perempuan pada tahun 1880an di Inggris tidak diberikan kesempatan untuk bergabung dengan klub atau institusi tertentu yang dapat memungkinkan mereka untuk berkembang secara profesional atau sosial, hal tersebut mencerminkan stereotip dan norma sosial yang menghambat mobilitas perempuan dalam masyarakat (Walby, 2022: 61), Mira Troy juga menyebutkan bahwa perempuan tidak diperbolehkan membeli saham seperti halnya laki-laki. Hal ini menunjukkan bahwa perempuan tidak hanya dibatasi dalam hal akses ke kesempatan, tetapi juga dalam hal keuangan dan kepemilikan aset, dan meskipun perempuan seperti Mira Troy mungkin memiliki kemampuan dan keahlian yang sama dengan laki-laki, upaya mereka untuk membuktikan diri dan memperoleh pengakuan profesional seringkali diabaikan atau diremehkan (Walby, 2022: 93). Hal ini mencerminkan diskriminasi gender yang mendasari ketidakadilan dalam pengakuan dan penghargaan terhadap kontribusi perempuan dalam lingkungan kerja dan sosial (Walby, 2022: 93).

Patriarki, sebagai sistem sosial yang menempatkan laki-laki pada posisi dominan, menciptakan berbagai bentuk ketidakadilan dan eksploitasi terhadap perempuan (Walby, 2022: 61). Eksploitasi dapat terjadi dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk ekonomi, sosial, seksual, dan emosional. Di banyak masyarakat, perempuan sering kali diperlakukan sebagai warga kelas dua, dengan akses yang terbatas terhadap sumber daya dan peluang. Film, sebagai refleksi budaya, sering kali mencerminkan dan memperkuat norma-norma patriarki ini, tetapi juga memiliki potensi untuk menantanginya. Pada penelitian yang telah dilakukan dapat terlihat bahwa patriarki dan eksploitasi direpresentasikan dalam berbagai bentuk kode dalam film baik kode realitas dan juga kode teknis pembuatan film itu sendiri (Fiske, 1999: 11). Pada kode realitas penggambaran stereotip gender perempuan digambarkan sebagai objek atau pelengkap bagi karakter laki-laki. Perempuan sering kali digambarkan dalam peran-peran tradisional sebagai ibu, istri, atau objek romantis, sementara laki-laki sering kali digambarkan dalam peran-peran yang lebih dominan dan berkuasa (Gianetti, 2008: 252). Ini mencerminkan dan memperkuat pandangan patriarkal tentang perempuan sebagai warga kelas dua yang bergantung pada laki-laki.

4.2 Implikasi Praktis

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, representasi patriarki dan eksploitasi pekerja perempuan pada film *Enola Holmes 2* dapat membantu penonton untuk lebih memahami ideologi feminisme dalam sebuah film. Saat ini telah banyak ditemukan film dengan ideologi dan tujuan agar masyarakat lebih peka terhadap isu yang membahas tentang perempuan. Representasi ideologi patriarki dan eksploitasi pada pekerja perempuan dalam film *Enola Holmes 2* menunjukkan bahwa film saat ini telah lebih peka terhadap masalah sosial yang terjadi pada perempuan. Film adalah medium yang sangat efektif untuk menyampaikan pesan-pesan feminisme dan mengajak penontonnya untuk berpikir kritis tentang isu-isu gender (Fiske, 1999: 141). Melalui narasi, karakter, dan visual, film dapat menggambarkan perjuangan dan kemenangan perempuan, serta mengungkapkan bentuk-bentuk eksploitasi yang mereka

hadapi (Fiske, 1999: 11). Pada film *Enola Holmes 2* terlihat menampilkan perempuan yang berjuang melawan norma-norma patriarkal dan mencari kesetaraan. Film tidak hanya menghibur, tetapi juga mendidik penontonnya tentang pentingnya kesetaraan gender dan pemberdayaan perempuan (Bordwell & Thompson, 2008: 290).

Film yang ditemukan sejauh ini masih banyak yang menggunakan peran perempuan sebagai objek untuk menarik perhatian. Kemajuan yang terjadi dalam industri film kini telah menunjukkan bahwa film dapat dengan mudah diakses oleh banyak orang melalui berbagai platform, penggambaran peran perempuan menjadi semakin penting. Peran perempuan yang kuat, cerdas, dan mandiri dapat menjadi contoh yang baik bagi penonton, terutama bagi generasi muda, tentang pentingnya kesetaraan gender dan peran perempuan dalam masyarakat. Penggambaran peran perempuan dalam film harus turut menjadi pertimbangan bagaimana pekerja kreatif dalam film menggambarkan peran-peran tersebut mengingat pentingnya pesan yang ingin disampaikan sebuah film (Bordwell & Thomson, 2008: 421) terutama pada era digital dan teknologi. Para pekerja kreatif dalam industri film perlu memperhatikan cara mereka menggambarkan peran perempuan. Mereka harus melihat peran perempuan sebagai karakter utama yang memiliki dampak besar dalam perkembangan cerita. Penggambaran perempuan dalam film harus menghormati kompleksitas dan keberagaman pengalaman perempuan di dunia nyata. Dengan demikian, film tidak hanya akan menjadi hiburan semata, tetapi juga sarana untuk menyampaikan pesan-pesan yang mendalam dan bernilai bagi penontonnya (Bordwell & Thompson, 2008: 290).

4.3 Implikasi Sosial

Film memiliki beberapa fungsi penting dalam masyarakat. Pertama, film dapat berfungsi sebagai cermin yang merefleksikan kondisi sosial dan budaya saat ini. Melalui cerita dan karakter, film dapat menunjukkan bagaimana ideologi dapat mempengaruhi kehidupan sehari-hari (Fiske, 1999: 5). Kedua, film memiliki potensi untuk menginformasikan dan mengedukasi penontonnya. Isu-isu seperti kekerasan terhadap perempuan, kesenjangan upah, dan

representasi gender dapat disampaikan dengan cara yang menarik dan mudah dimengerti melalui film (Fiske, 1999: 5). Ketiga, film dapat menjadi alat untuk memotivasi perubahan sosial (Fiske, 1999: 5). Dengan menyoroti ketidakadilan dan menunjukkan contoh-contoh positif pemberdayaan perempuan, film dapat menginspirasi penontonnya untuk bertindak dan mendukung kesetaraan gender. Film dapat berfungsi sebagai cermin yang merefleksikan kondisi sosial dan budaya saat ini. Melalui cerita dan karakter, film dapat menunjukkan secara nyata bagaimana patriarki dan eksploitasi mempengaruhi kehidupan sehari-hari perempuan. Film dapat menggambarkan ketidakadilan yang dialami oleh perempuan dalam berbagai aspek kehidupan, mulai dari pekerjaan hingga hubungan personal. Film juga dapat berfungsi sebagai alat untuk mengkritik dan melawan sebuah ideologi (Gianetti, 2008: 132) patriarki. Dengan menyajikan karakter perempuan yang kuat, mandiri, dan berdaya, film dapat menginspirasi penonton untuk melihat perempuan sebagai individu yang memiliki potensi dan hak yang sama dengan laki-laki.

Film dapat menjadi pemicu bagi masyarakat untuk melakukan perubahan dan mengambil tindakan langsung. Dengan menampilkan isu-isu yang relevan dan mendesak, film dapat memobilisasi dukungan publik untuk berbagai gerakan sosial, termasuk gerakan feminis. Film juga dapat memberikan suara kepada mereka yang sering kali terpinggirkan atau tidak didengar dalam masyarakat, seperti perempuan, minoritas, dan kelompok-kelompok rentan lainnya (Fiske & Hartley, 2004: 146). Dengan demikian, film dapat berperan sebagai agen perubahan yang efektif, membantu membangun masyarakat yang lebih adil dan setara. Salah satu kekuatan film sebagai agen perubahan sosial adalah kemampuannya untuk menampilkan isu-isu yang relevan dan mendesak. Dengan memilih tema-tema seperti kesetaraan gender film dapat membangkitkan kesadaran publik dan memobilisasi dukungan untuk berbagai gerakan sosial. Film juga memiliki kekuatan untuk memberikan suara kepada mereka yang sering kali terpinggirkan atau tidak didengar dalam masyarakat. Dengan menceritakan kisah-kisah dari sudut pandang perempuan, minoritas, atau kelompok rentan lainnya, film dapat membantu memperjuangkan hak-hak

mereka dan mengubah persepsi masyarakat terhadap mereka (Fiske & Hartley, 2004: 146). Melalui pesan-pesan yang disampaikan dalam film, masyarakat dapat terinspirasi untuk melakukan perubahan dan mengambil tindakan konkrit untuk menciptakan dunia yang lebih baik bagi semua orang. Film dapat membantu membangun pemahaman yang lebih baik tentang isu-isu ini dan mendorong tindakan konkret untuk mencapai kesetaraan gender yang lebih besar dalam masyarakat.

Pesan yang disampaikan pada sebuah film merupakan wadah yang dinilai tepat untuk masyarakat dapat lebih memahami dan lebih kritis terhadap sebuah isu (Fiske, 1999: 11) terutama isu feminis. Film juga memiliki fungsi untuk dapat menyampaikan informasi mengenai isu yang sedang terjadi atau telah terjadi yang dapat menjadi pemicu masyarakat melakukan perubahan dan pengambilan tindakan langsung. Film tidak hanya menghibur tetapi juga mendidik, menginformasikan, dan memotivasi penontonnya untuk bertindak (Bordwell & Thompson, 2008: 290). Dengan mengkritisi dan memahami pesan-pesan feminisme dalam film, masyarakat dapat lebih sadar akan isu-isu gender dan termotivasi untuk mendukung perubahan sosial yang positif. Sebagai alat yang kuat untuk komunikasi dan pendidikan, film memiliki potensi besar untuk membentuk pandangan dan tindakan masyarakat terhadap kesetaraan dan pemberdayaan perempuan (Bordwell & Thompson, 2008: 290).